

PROSIDING

Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY - HISKI

*“The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity”*

BUKU 1

**SASTRA SEBAGAI IDENTITAS NARATIF
DAN UPAYA SASTRA DALAM MENGHADAPI
MASALAH MASYARAKAT DAN BANGSA**

Editor:

Nurhadi, Wiyatmi, Sugi Iswalono, Maman Suryaman, Yeni Artanti



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)**

Konferensi Internasional
Kesusastraan

"Kontribusi Sastra dalam Menumbuhkembangkan Nilai-nilai
Kemanusiaan dan Identitas Nasional"

XXVII *The 22nd International Conference
on Literature*

Kontribusi Sastra dalam Menumbuhkembangkan
Nilai-nilai kemanusiaan dan Identitas Nasional

"The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity"



FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)

▪ Sastra Indonesia dan Persoalan Bangsa: Mempertimbangkan Penulisan Ulang Sejarah Sastra (Yoseph Yapi Taum)	158
▪ Kuasa Bahasa terhadap Sastra, Sejarah, dan Wacana Kekuasaan (Nurhadi) ..	172
▪ Peranan Sastra dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Membentuk Karakter Siswa (Supardi)	180
▪ Tafsir Atas <i>Pasar, Pengakuan Pariyem</i> , dan <i>Gadis Pantai</i> untuk Meredefinisikan Konsep Pembangunan Bangsa (Ratun Untoro)	187
▪ Karya Sastra sebagai Media Pembangunan Budaya Bangsa (Umi Faizah, M.Pd.)	195
▪ Refleksi dan Prediksi Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Novel <i>gadis Pantai</i> dan <i>Nyanyi Sunyi Seorang Bisu</i> Karya Pramudya Ananta Toer: Menuju Masyarakat yang Humanis (I.B. Putera Manuaba)	205
▪ Identitas dan Resistensi Budak pada masa Kolonial dalam Novel <i>Surapati</i> dan <i>Robert Anak Suropati</i> Karya Abdul Moeis (I Nyoman Yasa, S.Pd., M.A.)	214
▪ Peran Pendidikan Moral dalam Sastra Jawa (Afendy Widayat)	222
▪ Logika Hati dalam Sastra "Kiri" Indonesia (1950-1965) (Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M. Pd)	232
▪ The Archeology of Football Fans: Football, Media and Identity (A Paper on Siwi Mars Wijayanti's Novel Koloni Milanisti) (Muhammad Taufiqurrohman, S.S., M.Hum.)	243
▪ Konstruksi Identitas Hibrid Pascakolonial dalam Lagu-lagu Populer Makulu (Falantino Eryk Latupapua)	254
▪ The Dare Game: Space and Identity Construction (Irna Febianti Evi Eliyanah)	266
▪ Antara Jenderal Kayu dan Jenderal Kopi dalam <i>Hikayat Mareskalek</i> Karya Abdullah Bin Muhammad Al-Misri (Djoko Marihandono)	275
▪ Njoo Cheong Seng dan Pemikirannya tentang Nasionalisme dan Bangsa (Dwi Susanto)	287
▪ Membebaskan Fetish "Babu" dalam Sastra Indonesia? – Cerpen "Bukan Yem" oleh Etik Juwita (Shiho Sawai)	295
▪ Peran Kompeni dalam Percaturan Politik Dinasti Mataram: Studi Kasus dalam Babad Tanah Jawi (Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum.)	306
▪ Peningkatan Ketrampilan Apresiasi Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Dengan Media Campursari Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMAN 2 Banguntapan (Venny Indria Ekowati) venny@uny.ac.id	315
▪ Mencari Sumber Rujukan Pendidikan Karakter Dalam Karya Sastra Jawa (Sri Harti Widayastuti, M. Hum.)	333

Ac

Abstract

The purpos colonies in rewriting eminent contempora as Ngugi wa Thiong writers' works, whic times. Like their ch where they faced th suffering from the attempts to establish of opposition and unspeakable effects civil wars, and bloc Savannah and Ngugi the conflicts betwe local cultures, histo the Western discou corruption and opp African countries an writing history and psychological, social from by the white c

Achebe and Ngu

Chinua A

involved in an

undergoing sinc

Both of them w

facd the dilem

As young boys,

not allowed to

Chinua Achebe

different mothe

Similarly, Lynn

"witnessed the

Kenya caught c

the child was h

Born in

South Nigeria

PENINGKATAN KETRAMPILAN APRESIASI SASTRA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DENGAN MEDIA CAMPURSARI PADA SISWA KELAS XI IPA 1 SMAN 2 BANGUNTAPAN

Venny Indria Ekowati

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

venny@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan apresiasi sastra dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas XI IPA 1 SMAN 2 Banguntapan, Bantul dengan menggunakan campursari sebagai media pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus diadakan selama tiga-empat kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMAN 2 Banguntapan, Bantul. Data diperoleh dari tes, angket, dan lembar pengamatan. Teknik keabsahan data yaitu *expert judgement* dan diskusi dengan kolaborator. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan media karakter wayang Kancil dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar. Siswa menjadi tidak cepat bosan dalam mengikuti PBM. Sikap, perhatian, dan partisipasi siswa meningkat. Berdasarkan pengamatan peneliti, perilaku negatif siswa turun sebesar 28% dan perilaku positif naik 19% pada akhir siklus pertama. Kemudian pada akhir siklus kedua, perilaku negatif siswa kembali turun 21% dan perilaku positif naik 8%. Prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata *pretest* pada awal siklus pertama adalah 38,06. Kemudian pada *post-test* siklus I meningkat menjadi 66,53. Rata-rata nilai yang diperoleh pada *post-test* siklus kedua meningkat menjadi 87,40. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan media campursari dapat meningkatkan ketrampilan apresiasi sastra dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Kata kunci: apresiasi sastra, campursari

A. PENDAHULUAN

Surat Edaran Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor: 423.5/0912 tanggal 29 Maret 2005 menetapkan bahwa pelajaran bahasa Jawa harus diajarkan di SMA/SMK/MA yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai muatan lokal wajib. Berbagai permasalahan seputar proses belajar mengajar bahasa Jawa di SMA mengemuka dalam berbagai forum. Kondisi ini kerap menjadi *rasanan* 'bahan pembicaraan' antarguru. Berdasarkan permasalahan yang sering dikeluhkan oleh guru, guru-guru bahasa Jawa di SMA sering mengalami kesulitan dalam pengembangan bahan karena keterbatasan pengetahuan mengenai literatur yang dapat menjadi acuan. Hal ini dikarenakan sebagian besar guru bahasa Jawa di SMA bukan merupakan guru dengan latar belakang pendidikan yang sama dengan mata pelajaran yang diampunya.

Selain keterbatasan literatur, guru-guru juga kesulitan untuk mendapatkan media yang sesuai dengan materi pembelajaran. Jadi sebagian guru hanya mengajar dengan sistem *text book* 'menuang dari buku ajar' kemudian disampaikan kepada para siswa. Kurangnya responsifnya siswa terhadap pelajaran yang diajarkan dikarenakan oleh berbagai faktor juga menjadi salah satu masalah yang sering dikeluhkan oleh para guru. Salah satu hal yang kerap dikeluhkan oleh guru dalam mata pelajaran bahasa Jawa adalah pembelajaran kompetensi sastra. Memang pengajaran sastra di sekolah merupakan topik hangat yang selalu mengemuka dalam berbagai diskusi maupun seminar sastra. Semua diskusi tersebut berujung pada satu kesimpulan bahwa pengajaran sastra di sekolah dianggap tidak berhasil.

Banyak faktor yang dianggap sebagai biang keladi ketidakberhasilan pembelajaran sastra di sekolah. Salah satu faktor penyebabnya adalah mekanisme masih dicangkokkannya pembelajaran sastra dalam pembelajaran bahasa. Hal ini memunculkan anggapan bahwa pelajaran sastra dianggap kurang begitu penting. Selain itu, juga berimplikasi pada alokasi waktu yang sangat terbatas untuk mengajarkan sastra di sekolah (Hidayat, 2002: 106). Kesimpulan lain lebih menuding guru sebagai penyebab terpuruknya pembelajaran sastra di sekolah. Kesimpulan ini didukung oleh hasil penelitian Yus Rusyana (1999) yang menyatakan bahwa sekitar 41% guru kurang mengetahui bagaimana cara mengajarkan sastra.

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah-sekolah, juga memadukan antara bahasa dan sastra. Untuk pengajaran sastra Jawa, keadaannya diperparah dengan adanya pengetahuan yang sangat dangkal dari para siswa mengenai bentuk-bentuk kesastraan Jawa. Disebabkan saat ini para siswa sendiri kurang menguasai bahasa Jawa, sehingga timbul keengganan mereka untuk membaca dan mempelajari bentuk-bentuk kesusastraannya. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan atraktif juga membuat siswa bosan dan kurang bergairah dalam mengikuti pelajaran.

Bentuk-bentuk sastra Jawa, dewasa ini sebenarnya muncul dalam gubahan baru. Misalnya yang dapat dijumpai pada puisi, drama, maupun cerita pendek. Bentuk-bentuk sastra Jawa juga muncul pada teks-teks lagu campursari yang populer dan dikenal luas oleh masyarakat Jawa dalam berbagai usia. Para siswa SMA juga cukup familier dengan lagu-lagu campursari. Tidak jarang mereka juga hafal lirik lagu maupun iramanya. Namun para siswa tidak sadar bahwa sebenarnya dengan tidak sengaja mereka telah menghafal bentuk-bentuk kesastraan Jawa yang digunakan dalam syair lagu campursari.

Bentuk-bentuk kesastraan Jawa dalam lagu campursari cukup beragam. Misalnya yang berbentuk *purwakanthi*, *parikan*, *wangsalan*, *pepindhah*, dan lain-lain. Tentunya bentuk-bentuk sastra dalam syair lagu campursari akan lebih membekas di benak para siswa daripada bentuk-bentuk sastra ini diajarkan dengan teknik hafalan seperti biasa. Oleh karena itu, campursari bisa digunakan sebagai salah satu media pembelajaran alternatif yang menarik dalam mengajarkan sastra Jawa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mencobakan campursari sebagai media pembelajaran sastra di SMA. Sekolah yang akan dipakai sebagai setting penelitian adalah SMAN 2 Banguntapan yang dahulu lebih dikenal sebagai SMAN 12 Yogyakarta. SMA ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan diskusi dengan guru, para siswa masih kesulitan dalam menerima pelajaran mengenai sastra Jawa. Selain itu berdasarkan pengamatan, selama peneliti menjadi pembimbing PPL di sekolah ini,

guru mata pel
menerima mata

B. KESUSAST

Kesusas
keindahan-kein
Padmosoekotjo
naskah-naskah
karya yang ditu
maupun aksara
suku Jawa. Kar
tersebut di atas

Kasus
*tembung saroj
basa*, (6) *tem
cangkriman*, (17) *u
guritan*, (17) *u
(21) suluk*, (21)
ing gendhing,
(29) *sengkalan*

Pemb
Pembagian me
suatu karya s
maka 29 ber
bumbunya. Ka
sebagai berik
menggunakan

A. CAMPUR

1. Pengertia

Salah s
campursari. K
era tahun 80-
luar biasa. Ba
percampuran
langgam, dan
menggabung
biasa dipakai
paling tidak d
*Gendhing Car
Langgam Car*

Sesua
berkembang :
didapatkan d

guru mata pelajaran bahasa Jawa maupun siswa-siswanya cukup kooperatif dalam menerima mata pelajaran bahasa Jawa.

B. KESUSASTRAAN JAWA

Kesusastraan Jawa adalah semua bentuk hasil karya adi luhung yang memuat keindahan-keindahan yang digubah dengan menggunakan bahasa Jawa. Menurut Padmosoekotjo (1953:10-11), sastra Jawa tidak terbatas pada karya yang tertulis dalam naskah-naskah maupun buku-buku, tetapi juga sastra lisan. Tidak terbatas pula pada karya yang ditulis dengan aksara Jawa, tetapi bisa ditulis pula dengan aksara Latin, Arab, maupun aksara yang lain. Selain itu, karya sastra juga tidak dibatasi pada hasil karya suku Jawa. Karya siapapun bisa disebut dengan karya sastra Jawa jika memenuhi kriteria tersebut di atas.

Kasusastran Jawa dapat dibentuk dari keindahan sastra sebagai berikut: (1) *tembung saroja*, (2) *yogyaswara*, (3) *tembung garba (sandi)*, (4) *rura basa*, (5) *kerata basa*, (6) *tembung entar*, (7) *paribasan*, (8) *bebasan*, (9) *saloka*, (10) *sanepa*, (11) *cangkriman*, (12) *wangsalan*, (13) *dasanama*, (14) *purwakanthi*, (15) *parikan*, (16) *guritan*, (17) *ukara sesumbar*, (18) *gugon tuhon*, (19) *donga dan japa mantra*, (20) *isbat*, (21) *suluk*, (22) *pralambang*, (23) *basa paprenesan*, (24) *kasusastran kang tinemu ana ing gendhing*, (25) *pepindhan*, (26) *candra*, (27) *basa rinengga*, (28) *sandi asma*, dan (29) *sengkalan*.

Pembagian di atas bukan berarti bahwa sastra Jawa bisa dipisah-pisahkan. Pembagian menjadi 29 macam tersebut diumpamakan sebagai unsur-unsur pembangun suatu karya sastra Jawa. Jika hasil karya sastra Jawa diumpamakan sebagai makanan, maka 29 bentuk sastra Jawa di atas merupakan bahan-bahan mentah sekaligus bumbunya. Karya sastra Jawa yang memenuhi kriteria keindahan harus memenuhi syarat sebagai berikut: (1) memakai *paramasastra* 'tata bahasa' sebagai pedoman, (2) menggunakan bahasa indah, dan (3) *menter* 'berisi' (Padmosoekotjo, 1953: 20).

A. CAMPURSARI

1. Pengertian Campursari

Salah satu kesenian yang banyak menggunakan bentuk-bentuk sastra adalah campursari. Kesenian campursari merupakan jenis musik baru yang mulai dikenal pada era tahun 80-an. Campursari, dalam waktu singkat berkembang dan menyebar secara luar biasa. Bahkan sebanding dengan penyebaran pop Barat. Campursari merupakan percampuran musik yang terdiri dari beberapa unsur dasar karawitan, keroncong/langgam, dan musik pop (Setiono, 2003: 198). Campursari pada umumnya menggabungkan instrumen diatonis dan pentatonis secara harmonis. Alat musik yang biasa dipakai adalah piano, rebab, gitar, saron, demung, kendang, dan gong. Campursari paling tidak dapat menjelma dalam lima wujud, yaitu (1) *lelagon campursari*, (2) *Sekar Gendhing Campursari*, (3) *Macapat Campursari*, (4) *Lelagon Dolanan Campursari*, dan (5) *Langgam Campursari*.

Sesuai dengan hasil penelitian BAPEDA DIY (2004), kesenian campursari, berkembang secara pesat di masyarakat dewasa ini. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data bahwa 100% responden, menyatakan bahwa campursari masih hidup di

lingkungan mereka. Walaupun berdasar pada bentuk kesenian tradisi Jawa yang menggunakan gamelan, namun kesenian ini dapat berpadu secara selaras dengan alat musik modern. Campursari merupakan kesenian yang sangat fleksibel sehingga mampu diterima masyarakat luas. Kesenian ini semakin berkembang, sejalan dengan maraknya industri rekaman yang mengemas produk campursari secara modern melalui format VCD, DVD, dan lain-lain yang disiarkan secara luas melalui televisi. Kehadiran televisi lokal dewasa ini juga berperan besar pada perkembangan campursari.

Dalam perkembangannya yang lebih mutakhir, campursari juga berpadu dengan jenis-jenis musik yang lain seperti keroncong, dangdut, pop, dan lain-lain. Syair dan daya tarik penyanyi campursari yang kian variatif juga mendorong campursari makin mengedepan di masyarakat. Kehadiran campursari kian marak di upacara-upacara tradisi, panggung-panggung hiburan, dalam pertunjukan wayang, dan lain-lain.

2. Bentuk-Bentuk Sastra dalam Campursari

Bentuk-bentuk sastra Jawa banyak diterapkan dalam campursari. Beberapa contoh penerapannya menurut Sulastiani (2001: 198-214) dalam dilihat dalam paparan berikut.

a. *Tembung wacahan* 'singkatan', yaitu *tembung siji kang disuda wandane sarana dibuwang, ora diango* 'satu kata yang dikurangi suku katanya dengan cara dibuang atau tidak dipakai. Contohnya **Ndak pundi Mbak-ayu, badhe tindak pundi**. Kata *tindak* yang terdiri dari dua suku kata, dikurangi satu suku katanya, sehingga kata *tindak* menjadi *ndak*.

b. *Purwakanthi*

Purwakanthi menurut Sutrisno (1982: 125-125), terbagi menjadi tiga, yaitu (1) *purwakanthi guru swara*, (2) *guru sastra*, dan (3) *basa* atau *lumaksita*. *Purwakanthi guru swara* adalah *purwakanthi* yang memakai *swara* atau vokal sebagai pedoman. Contohnya *Critane wayang Ramayana*, ing negara *Ngalengkdiraja, ratu buta Rahwanaraja, gawe geger nyolong Dewi Sinta*. *Purwakanthi guru sastra* adalah *purwakanthi* yang memakai pedoman *sastra* atau *aksara* 'bunyi konsonan'. Contoh: *Pemudhi iku polatane ruruh, tandange sarta rereh, ririh, angrah-arah*. *Purwakanthi basa* atau *lumaksita* adalah *purwakanthi* yang menggunakan *basa* dalam pengertian ini adalah kata, sebagai pedomannya. Jadi yang diulang adalah katanya. Contoh: ***jamane mas jaman edan, edan tenan jaman semana, semune katon katingal kawistara, jam-jame jaman***

c. *Parikan*

Parikan yaitu salah satu bentuk sastra Jawa dengan aturan sebagai berikut: (1) satu bait terdiri dari 2 baris, (2) setiap kalimat terdiri dari dua baris, (3) baris kedua jumlah suku katanya 4 atau 8, sedangkan baris pertama selalu 4 suku kata, (4) *dhong-dhing*, atau bunyi pada akhir baris 1 harus runtut dengan baris 3, sedangkan bunyi akhir baris 2 harus runtut dengan baris 4 dan menggunakan *purwakanthi guru swara*, dan (5) kalimat pertama sebagai sampiran, kalimat kedua sebagai isi. (Padmosoekotjo, 1953: 64). Contoh *parikan*: *pitik cilik ana ngembong, pikir dhisik lagi ngomong*. *Parikan* dalam campursari biasanya lebih sederhana dan cenderung bebas.

d. *Wangsalan*

Wangsalan yaitu ungkapan yang mirip dengan *cangkriman*, tetapi biasanya tebakannya disebutkan. Tebakan tersebut tidak ditampakkan secara eksplisit, tetapi

disamakan. C
aren=kolang-ka
e. *Pepindhan*
Pepindhan
perumpamaan.
atau *pindha* (S
sekar melathi,
bakal ngliwati.
f. *Cecandran*
Cecandran
perbandingan
keindahan (Sul
mabit mung m

B. KONDISI

Pembel
sastra Indone
dibandingkan
beberapa hal,
Jawa, (3) may
mengalami ke
masih menggu
media pembel
prasarana, ter
karena mayor
bahasa Jawa.

Kondisi
peningkatan k
(1) pembelaja
dan *inner ide*
sekolah bukar
pemahaman b

C. CARA PE

1. Pendekat

Metode
research). Ko
perencanaan;
komponen dip

2. Subjek P

Subjek
Tindakan aka
subjek penelit
Pendidikan Pr

wa yang
as dengan alat
ehingga mampu
ngan maraknya
dalui format VCD,
televisi lokal

erpadu dengan
n. Syair dan daya
makin
a-upacara tradisi,

Beberapa contoh
aparan berikut.
wandane sarana
gan cara dibuang
undi. Kata *tindak*
ngga kata *tindak*

tiga, yaitu (1)
Purwakanthi guru
man. Contohnya
hwanaraja, gawe
i yang memakai
polatane ruruh,
umaksita adalah
n kata, sebagai
s jaman edan,
jaman

agai berikut: (1)
(3) baris kedua
kata, (4) *dhong-*
gkan bunyi akhir
swara, dan (5)
otjo, 1953: 64).
Parikan dalam

tetapi biasanya
eksplisit, tetapi

disamakan. Contohnya **wohing aren mbok ya eling dhek semana**. *Wohing aren=kolang-kaling*.

e. *Pepindhan*

Pepindhan yaitu ungkapan bahasa yang mengandung perbandingan dan perumpamaan. Bentuk *pepindhan* sering menggunakan kata *umpama, kaya, lir, kadya*, atau *pindha* (Subalidinata, 1981: 20). Contoh *pepindhan* contohnya *umpama sliramu sekar melathi, aku kumbang nyidham sari. Umpama slirami margi wong manis, aku kang bakal ngliwati*.

f. *Cecandran*

Cecandran yaitu semacam *pepindhan*, yaitu ungkapan yang mengandung perbandingan serta mengandung persamaan yang di dalamnya berisi perbandingan keindahan (Subalidinata, 1981: 82). Contoh *cecandran* dalam campursari adalah *mobat-mabit mung mripatmu, damar kanginan*.

B. KONDISI PEMBELAJARAN SASTRA JAWA DI SMA

Pembelajaran sastra Jawa di SMA pada umumnya sama dengan pembelajaran sastra Indonesia. Hanya saja kondisi pembelajaran sastra Jawa di SMA lebih buruk dibandingkan dengan kondisi pembelajaran sastra Indonesia. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, di antaranya (1) siswa sudah tidak mengenal bentuk-bentuk karya sastra Jawa, (2) mayoritas siswa memilih berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, sehingga mengalami kesulitan dalam apresiasi sastra, karena terhambat dalam segi bahasa, (3) masih menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang konvensional, (4) kurangnya media pembelajaran yang mampu menarik dan memotivasi siswa, (5) kurangnya sarana prasarana, termasuk buku-buku penunjang, dan (6) guru kurang menguasai materi, karena mayoritas guru bahasa Jawa SMA tidak mempunyai latar belakang pendidikan bahasa Jawa.

Kondisi ini harus segera diperbaiki, agar mendapatkan hasil yang signifikan bagi peningkatan kualitas belajar mengajar. Dinyatakan pula oleh (Suminto, 2001: 46), bahwa (1) pembelajaran sastra harus kreatif. Cara-cara tradisional yang lebih bersifat verbalistik dan *inner ideas* sudah saatnya ditinggalkan, diganti cara yang dinamis dan kreatif, (2) sekolah bukan tempat menghafal, jadi pembelajaran sebaiknya lebih ditekankan pada pemahaman bukan hanya hafalan.

C. CARA PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*classroom action research*). Konsep pokok dalam penelitian terdiri dari empat komponen pokok, yaitu (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Hubungan keempat komponen dipandang sebagai satu siklus.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMAN 2 Banguntapan Bantul. Tindakan akan dicobakan pada kelas XI IPA 1. Pemilihan tingkatan kelas yang akan subjek penelitian disesuaikan dengan kurikulum muatan lokal yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi DIY (2006: 7). Tertulis dalam kurikulum bahwa standar kompetensi

untuk siswa kelas XI pada semester gasal untuk ketrampilan menyimak dan berbicara adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Kurikulum yang Memuat Materi Campursari
Menyimak

Standar Kompetensi		Kompetensi Dasar	
1.	Memahami dan menanggapi berbagai wacana lisan tentang bahasa, sastra, dan budaya Jawa dari berbagai sumber	1.2	Menyimak, memahami, dan menanggapi campursari melalui berbagai media

Berbicara

Standar Kompetensi		Kompetensi Dasar	
2.	Mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, dan pendapat dalam berbagai bentuk wacana lisan tentang bahasa, sastra, dan budaya Jawa, dengan menggunakan santun bhs atau <i>unggah-ungguh</i> bahasa sesuai dengan konteks budaya	2.2	Melakukan tembang campursari

Oleh karena itu, penelitian ini selaras dengan kurikulum dan disampaikan pada waktu dan subjek penelitian yang tepat, yaitu pada siswa kelas XI dan disampaikan pada semester gasal.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan yaitu tes, lembar pengamatan, dan angket. Dasar pengamatan terdiri dari kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa *pre test* pada awal dan *post test* pada akhir siklus. Pengumpulan data yang kedua dengan lembar pengamatan yang memberi pernyataan tentang hal-hal yang terjadi selama PBM. Pengumpulan data juga dilakukan dengan angket setiap akhir siklus, untuk menjangkau hal-hal yang masih menjadi permasalahan seputar PBM.

5. Rencana Tindakan

Penelitian berlangsung dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, serta refleksi.

a. Siklus 1:

Pada tahap perencanaan, dipersiapkan langkah-langkah (tindakan) sebagai berikut: (1) Materi pembelajaran sastra yang terkait dengan identifikasi dan analisis bentuk-bentuk sastra dalam campursari (2) menyebutkan bentuk-bentuk sastra dalam campursari; (3) penerapan media campursari; (4) angket dan lembar pengamatan untuk identifikasi kesulitan dan (5) *pre-test* dan *post-test*.

Pada tahap implementasi tindakan dan pengamatan, langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: (1) selama kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan

apresiasi sastra bentuk sastra seperti yang d
b. Siklus 2:
Siklus
refleksi.

Pada
berikut: (1) M
hasil pengam
menggunakan
siswa untuk n
Menjelaskan l
campursari, l
pengamatan u
pre-test dan p

Pada
dilakukan sel
apresiasi sasu
bentuk-bentuk
guru (4) be
campursari, (

Pada
dengan langka

6. Analisis I
Pada
dilakukan. Di
Teknik analis
dianalisis me
membuat kes

D. PEMBAH

1. Setting P
Sekola
fungsi dari St
Guru Percob
Berdasarkan
tanggal 21 O
nama menjad
SPG IKIP Y
Yogyakarta, d
1 Juli 1995
berdasarkan
Yogyakarta b
SMAN
masing tingk

apresiasi sastra digunakan campursari; (3) mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk sastra yang ada dalam campursari (4) belajar menulis bentuk-bentuk sastra seperti yang dicontohkan dalam campursari, (5) *pre-test* dan *post-test*.

b. Siklus 2:

Siklus 2 terdiri dari perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, serta refleksi.

Pada tahap perencanaan, dipersiapkan langkah-langkah (tindakan) sebagai berikut: (1) Materi pembelajaran sastra yang kurang dikuasai siswa, yang merupakan hasil pengamatan dari refleksi siklus 1, diajarkan kembali, dan dianalisis dengan menggunakan campursari sebagai media, (2) Lebih banyak memberikan tugas kepada siswa untuk menganalisis materi mengenai bentuk-bentuk sastra dalam campursari; (3) Menjelaskan kepada siswa, mengenai nilai-nilai moral yang terdapat dalam syair lagu campursari, (4) penerapan media campursari; (5) membuat angket dan lembar pengamatan untuk mengidentifikasi kesulitan yang ditemui dalam pembelajaran; dan (6) *pre-test* dan *post-test*.

Pada tahap implementasi tindakan dan pengamatan, langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: (1) selama kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan apresiasi sastra digunakan campursari; (3) belajar mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk sastra yang ada dalam campursari yang diputarkan melalui VCD/ DVD oleh guru (4) belajar menulis bentuk-bentuk sastra seperti yang dicontohkan dalam campursari, (5) *pre-test* dan *post-test*.

Pada tahap refleksi, setiap tindakan yang diimplementasikan di kelas direfleksikan dengan langkah analisis, penjelasan, dan simpulan.

6. Analisis Data

Pada penelitian tindakan ini, data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilakukan. Dikembangkan selama proses refleksi sampai dengan penyusunan laporan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap menyeleksi, mengklasifikasikan, mengorganisasikan, serta membuat kesimpulan makna hasil analisis.

D. PEMBAHASAN

1. Setting Penelitian

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Banguntapan merupakan sekolah alih fungsi dari SPG IKIP Negeri Yogyakarta. Awalnya sekolah ini adalah Sekolah Pendidikan Guru Percobaan yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra dan Filsafat UGM. Berdasarkan SK Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan RI Nomor 38115, tanggal 21 Oktober 1952, operasionalnya berada di bawah IKIP Yogyakarta dan berganti nama menjadi SPG IKIP Yogyakarta. SPG ini berlokasi di Bulaksumur, Sleman. Selanjutnya SPG IKIP Yogyakarta berturut-turut berubah nama menjadi SPG 3 dan SMAN 12 Yogyakarta, dan berlokasi di Panembahan Senopati Yogyakarta. Kemudian terhitung mulai 1 Juli 1995 berpindah tempat di desa Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul berdasarkan SK Mendikbud RI Nomor: 035/O/1997 tertanggal 7 Maret 1992, SMAN 12 Yogyakarta berubah menjadi SMAN 2 Banguntapan sampai sekarang.

SMAN 2 Banguntapan memiliki 12 ruang kelas, dengan 4 kelas untuk masing-masing tingkatannya, dengan jumlah siswa rata-rata 40 orang per kelas. Pelaksanaan

pembelajaran bahasa Jawa diberikan kepada siswa kelas X, XI, dan XII. Untuk kelas X dan XI, alokasi waktu untuk pelajaran bahasa Jawa adalah 2 jam pelajaran x 45 menit per minggu. Guru mata pelajaran bahasa Jawa hanya satu orang, dengan latar belakang pendidikan S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa. Jadwal pelajaran bahasa Jawa untuk kelas XI IPA 1 setiap hari Kamis, dilaksanakan selama 2 jam pelajaran dari pukul 08.45-09.30 WIB. Penyampaian materi pelajaran bahasa Jawa menggunakan bahasa pengantar campuran, yaitu bahasa Jawa tingkat tutur *krama* dan sedikit bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko*, dan sesekali dengan bahasa Indonesia untuk memperjelas pemahaman materi bagi siswa yang berbahasa ibu bahasa Indonesia.

2. DESKRIPSI AWAL PARTISIPAN

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 yang berjumlah 36 siswa. Sebagian besar partisipan merupakan siswa yang berbahasa ibu bahasa Jawa, namun ada beberapa siswa yang berasal dari luar Jawa. Meskipun demikian, mayoritas partisipan belum mengetahui bentuk-bentuk sastra Jawa. Sebagian dari mereka pernah mendengar dan mempelajari bentuk-bentuk sastra Jawa di SD dan SMP, walaupun kurang memahami maksudnya. Hal tersebut seperti contoh percakapan yang dilakukan oleh peneliti yang menanyakan tentang *parikan*. "*Mas, saged nyukani tuladha parikan boten?*", siswa tersebut tidak menjawab, hanya menggelengkan kepala saja. Ada pula yang bisa mencontohkan "*Wajik Klethik gula jawa, luwih becik sing prasaja*". Tetapi siswa ini hanya sekedar hafal saja satu buah *parikan* yang sering dicontohkan gurunya ketika SMP. Tanpa mengetahui pola, dan tidak bisa membuat contoh *parikan* yang lain. Selain *parikan*, siswa-siswa juga sudah tidak mengenal bentuk-bentuk sastra Jawa yang lain seperti *tembung plutan*, *wanacahan*, *pepindhan*, *wangsalan*, *tembung garba*, dan lain-lain.

Selain bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi, dalam observasi juga terlihat sikap siswa terhadap mata pelajaran bahasa Jawa. Sikap dan respon para siswa terhadap mata pelajaran bahasa Jawa beragam. Beberapa siswa sangat antusias (mayoritas siswa putri), dan ada beberapa siswa putra yang duduk di bagian belakang, kurang antusias bahkan cenderung menyepelkan. Sikap-sikap negatif yang ditunjukkan oleh para siswa cukup mengganggu proses belajar mengajar di dalam kelas. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari guru, siswa maupun dari lingkungan belajar.

E. PEMBAHASAN

Sebelum tindakan dimulai, diadakan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam mengapresiasi bentuk-bentuk sastra Jawa. Setelah siklus berakhir, diadakan *post test* untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah diberi tindakan berupa pemakaian media campursari dalam proses belajar mengajar.

1. Perubahan Sikap Siswa dalam Proses Belajar Mengajar

Media campursari efektif digunakan sebagai media pembelajaran sastra Jawa. Penggunaan media campursari juga dapat menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa. Selain itu, siswa juga lebih interaktif yang ditunjukkan dengan keaktifan di dalam kelas, sikap yang lebih baik, perhatian yang lebih terfokus. Suasana di dalam kelas juga

lebih hidup ka
yang sedang d
Peruba
amatan peneli

Tabel 2: Ama

No.	Deskri
A.	Perilak
	1. terk
	1. taku
B.	2. taku
	3. pasi
	pele
	Perilak
1. tena	
berl	
2. me	
3. me	
bert	
mer	
4. me	
gun	

Setelah dilanj
dengan sikap
Tabel 3: Ama

No.	Deskri
A.	Perilak
	1. terk
	2. taku
	3. taku
B.	4. pas
	pele
	Perilak
	1. ten
bel	
2. me	
3. me	
ber	
me	
4. me	
gu	

Untuk kelas X
x 45 menit per
latar belakang
n bahasa Jawa
aran dari pukul
unakan bahasa
t bahasa Jawa
memperjelas

berjumlah 36
bahasa Jawa,
ian, mayoritas
nereka pernah
laupun kurang
dilakukan oleh
"rikan boten?",
ula yang bisa
iswa ini hanya
a SMP. Tanpa
elain parikan,
g lain seperti
-lain.

bservasi juga
n para siswa
gat antusias
ian belakang,
g ditunjukkan
Hal tersebut
ri lingkungan

mpuan awal
hir, diadakan
akan berupa

astra Jawa.
ivasi belajar
an di dalam
n kelas juga

lebih hidup karena pada saat menerima materi siswa ikut menyanyikan lagu campursari yang sedang diputar oleh guru.

Perubahan sikap para siswa selama penelitian dalam siklus I tampak dalam amatan peneliti sebagai berikut.

Tabel 2: Amatan Peneliti terhadap Perubahan Sikap Siswa Setelah Siklus I

No.	Deskripsi Sikap	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	Kecenderungan
A. Perilaku negatif:				
1.	terkadang ramai	17	12	turun 17 %
1.	takut bertanya	15	6	turun 43 %
2.	takut berpendapat	13	9	turun 18 %
3.	pasif dalam mengikuti pelajaran	20	10	turun 33%
B. Perilaku positif:				
1.	tenang dan berkonsentrasi belajar	18	26	Naik 18%
2.	memperhatikan pelajaran	22	28	Naik 12 %
3.	menyimak ketika guru bertanya dan menerangkan	19	23	Naik 10 %
4.	mengerjakan tugas dari guru	30	34	Naik 15 %

Setelah dilanjutkan pada siklus II, sikap positif siswa cenderung naik, jika dibandingkan dengan sikap siswa pada siklus I. Berikut tabel hasil amatan peneliti terhadap sikap siswa.

Tabel 3: Amatan Peneliti terhadap Perubahan Sikap Siswa Setelah Siklus II

No.	Deskripsi Sikap	Siklus I	Siklus II	Kecenderungan
A. Perilaku negatif:				
1.	terkadang ramai	12	9	turun 14 %
2.	takut bertanya	6	3	turun 33 %
3.	takut berpendapat	9	6	turun 20 %
4.	pasif dalam mengikuti pelajaran	10	7	turun 18 %
B. Perilaku positif:				
1.	tenang dan berkonsentrasi belajar	26	28	Naik 4 %
2.	memperhatikan pelajaran	28	34	Naik 10 %
3.	menyimak ketika guru bertanya dan menerangkan	23	32	Naik 16 %
4.	mengerjakan tugas dari guru	34	35	Naik 3 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media campursari dapat meningkatkan sikap positif siswa dan menurunkan perilaku negatifnya. Perilaku negatif seperti terkadang ramai, takut bertanya, takut berpendapat, dan pasif dalam mengikuti pelajaran cenderung menurun. Walaupun belum 100% siswa mengalami penurunan, namun mayoritas kelas mampu dikuasai oleh guru dan menurun perilaku negatifnya.

Sebaliknya perilaku positif naik cukup signifikan, dibandingkan pada saat awal pembelajaran. Siswa semakin tenang dan berkonsentrasi belajar, memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, menyimak ketika guru bertanya dan memberi tugas, serta semakin rajin mengerjakan tugas dari guru.

Saat mengerjakan tugas pun para siswa masih mendendangkan lagu campursari yang baru saja diputar. Bahkan beberapa siswa sudah mencoba untuk menulis lagu campursari dengan menggunakan bentuk-bentuk sastra yang baru saja diterangkan oleh guru. Walaupun suasana saat para siswa mengerjakan tugas agak gaduh, namun tetap kondusif.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator, setelah diterapkan penggunaan media campursari, terdapat peningkatan kondisi siswa, terkait dengan keterampilan apresiasi sastra maupun perubahan sikap dan tingkah laku mereka, seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4: Deskripsi Perubahan Kondisi Siswa

No.	Kondisi siswa sebelum diberi tindakan	Kondisi siswa setelah diberi tindakan
1.	Tidak menggunakan media pembelajaran campursari	Menggunakan media campursari
2.	Siswa kurang aktif dan motivasinya rendah untuk mengikuti pelajaran bahasa Jawa	Siswa lebih aktif dan dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran bahasa Jawa
3.	Siswa belum mengenal dan memahami bentuk-bentuk sastra Jawa seperti <i>parikan</i> , <i>tembung garba</i> , <i>tembung wacahan</i> , <i>tembung plutan</i> , <i>pepindhan</i> , dan <i>purwakanthi</i>	Siswa sudah mengenal dan memahami bentuk-bentuk sastra Jawa seperti <i>parikan</i> , <i>tembung garba</i> , <i>tembung wacahan</i> , <i>tembung plutan</i> , <i>pepindhan</i> , dan <i>purwakanthi</i>
4.	Siswa belum mampu membuat <i>parikan</i> , <i>tembung garba</i> , <i>tembung wacahan</i> , <i>tembung plutan</i> , <i>pepindhan</i> , dan <i>purwakanthi</i>	Siswa sudah mampu membuat <i>parikan</i> , <i>tembung garba</i> , <i>tembung wacahan</i> , <i>tembung plutan</i> , <i>pepindhan</i> , dan <i>purwakanthi</i>
5.	Siswa belum mampu memahami nilai-nilai budi pekerti yang termuat dalam campursari	Siswa sudah mampu memahami nilai-nilai budi pekerti yang termuat dalam campursari
6.	Siswa belum mampu menggunakan ejaan bahasa Jawa dengan baik dan benar	Siswa sudah mampu menggunakan ejaan bahasa Jawa dengan baik dan benar

7.	Kurang pembel...
8.	Siswa sukarela

2. Peningkat

Berdasa
siklus I, dapat
Terbukti adany
rata nilai pre-t
66,52. SeHING

Tabel 5: Peni

Jumlah Siswa	Nilai Pr
36	38

Pening
bentuk grafik,
Diagram 1: P

Nilai

Berdas
pembelajaran
untuk menga
maksimal. S
mengadakan
Berdas
siswa semal
signifikan. Se
siklus II, nila
poin. Seperti

7.	Kurangnya nuansa Jawa dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas	Terciptanya nuansa Jawa dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas
8.	Siswa tidak berani maju secara sukarela ke depan kelas	Siswa lebih berani maju secara sukarela ke depan kelas

2. Peningkatan Perolehan Hasil Test

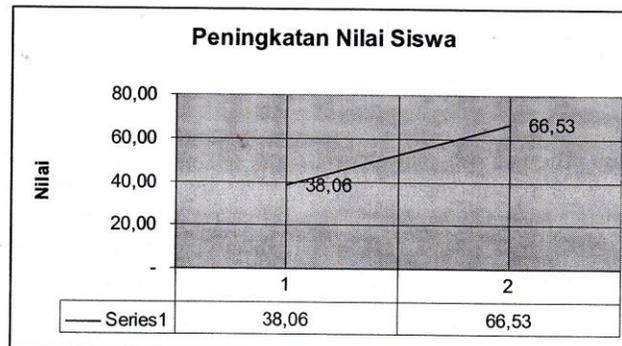
Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* yang diperoleh pada tindakan selama siklus I, dapat disimpulkan bahwa keterampilan bersastra siswa mengalami peningkatan. Terbukti adanya kenaikan nilai yang cukup signifikan. Sebelum diadakan tindakan, rata-rata nilai *pre-test* siswa adalah 38,05. Setelah diberi tindakan, rata-rata nilai siswa adalah 66,52. Sehingga terdapat peningkatan sebesar 28 poin. Seperti dalam tabel berikut.

Tabel 5: **Peningkatan Nilai Rata-Rata Siswa Setelah Siklus I**

Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata		
	Pre-Test	Post-Test Siklus I	Selisih
36	38,06	66,53	28

Peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi tindakan jika digambarkan dalam bentuk grafik, sebagai berikut:

Diagram 1: **Peningkatan Nilai Siswa Setelah Siklus I**



Berdasarkan refleksi siklus I, didapatkan hasil bahwa masih ada beberapa materi pembelajaran yang belum tuntas dipelajari oleh para siswa. Oleh karena itu, diputuskan untuk mengadakan tindakan siklus II agar peningkatan ketrampilan apresiasi sastra lebih maksimal. Setelah siklus II dilaksanakan, peneliti bersama kolaborator kemudian mengadakan *post test* siklus II.

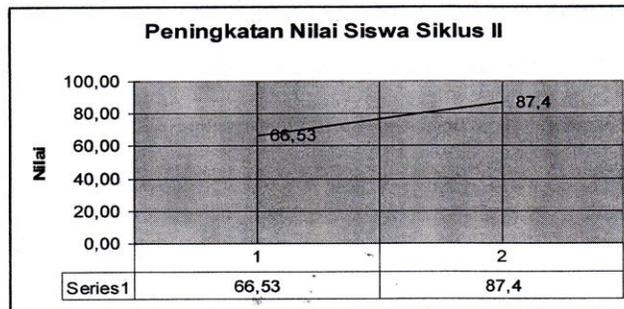
Berdasarkan *post-test* siklus II, dapat disimpulkan bahwa keterampilan bersastra siswa semakin mengalami peningkatan. Terbukti adanya kenaikan nilai yang cukup signifikan. Setelah siklus I, nilai rata-rata siswa adalah 66,53. Setelah diberi tindakan pada siklus II, nilai rata-rata siswa adalah 87,4. Sehingga terdapat peningkatan sebesar 20,4 poin. Seperti dalam tabel berikut.

Tabel 6: Peningkatan Nilai Rata-Rata Siswa Setelah Siklus II

Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata		Selisih
	Siklus I	Post-Test Siklus II	
36	66,53	87,4	20,4

Peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi tindakan pada siklus II jika digambarkan dalam bentuk grafik, sebagai berikut:

Diagram 2: Peningkatan Nilai Siswa Setelah Siklus II



F. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan campursari dapat meningkatkan keterampilan bersastra siswa, khususnya pada siswa kelas XI IPA 1, SMAN 2 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Penggunaan campursari dapat meningkatkan keaktifan siswa selama PBM, meningkatkan prestasi hasil belajar siswa, meningkatkan motivasi, meningkatkan keberanian siswa untuk menunjukkan kemampuan di depan kelas, dan mempermudah siswa dalam menerima materi.

2. Saran

Guru disarankan untuk lebih variatif dalam menggunakan media pembelajaran, tidak hanya berupa buku, tetapi media-media lain yang dapat mempermudah pemahaman materi siswa. Guru dapat menggunakan media campursari untuk mengajarkan materi-materi pelajaran yang lain. Tidak terbatas pada pelajaran apresiasi sastra, tetapi juga bisa digunakan untuk mengajar *paramasastra*, *tembang*, *unggah-ungguh*, dan lain-lain.

Hidayat, Ahid
Sekol
Padmosoekotj
Dinas Pendidil
Komp
Dinas
Rustaman, Nu
Pendi
Rusyana, Yus.
Sadiman, Arif
Sayuti, Sumir
dalam
Indor
Setiono, Bud
Ideni
Kanis
Soeparno. 19
Subalidinata,
Sastr
Sudjana, N. 1
Sulastiani, Sri
Jawa
Yogy
Sutrisno, Ign.
Suwarna, dkk
Tim Jarlit BA
mela
Pene

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Ahid. 2002. "Guru dan Kakilangit Pengajaran Sastra" dalam *Sastra Masuk Sekolah*. (ed. Sarumpaet, Riris K. Toha). Magelang: Indonesia Tera.
- Padmosoekotjo, S. 1953. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: Soejadi.
- Dinas Pendidikan Provinsi DIY. 2006. *Kurikulum Muatan Lokal: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Provinsi DIY.
- Rustaman, Nuryani K, dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rusyana, Yus. 1999. *Horison*, No. 8-11 Th. XXXI, Juli 1999.
- Sadiman, Arif S. 1990. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sayuti, Suminto A. 2002. "Sastra dalam Perspektif Pembelajaran: Beberapa Catatan" dalam *Sastra Masuk Sekolah*. (ed. Sarumpaet, Riris K. Toha). Magelang: Indonesia Tera.
- Setiono, Budi. 2003. "Campursari: Nyanyian Hibrida dari Jawa Poskolonial" dalam *Identitas dan Poskolonialitas di Indonesia*. (ed. Budi Susanto). Yogyakarta: Kanisius.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Klaten: Intan Pariwara.
- Subalidinata, R.S. 1981. *Seluk Beluk Kesastraan Jawa*. Yogyakarta: Keluarga Mahasiswa Sastra Nusantara Fakultas Sastra UGM.
- Sudjana, N. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sulastiani, Sri. 2001. "Teks Lagu Pop Jawa sebagai Media Alternatif Pembelajaran Bahasa Jawa" dalam *Makalah KBJ III Yogyakarta*. Yogyakarta: Panitia KBJ III Yogyakarta.
- Sutrisno, Ign. S.I. 1982. *Pathining Basa Jawa*. Semarang: Mutiara Pertama Widya.
- Suwarna, dkk. 2005. *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tim Jarlit BAPEDA DIY. 2004. *Pemberdayaan Bahasa, Sastra, Budaya, dan Aksara Jawa melalui Jalur Formal dan Nonformal dalam Era Multikultur di DIY*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: BAPEDA Propinsi DIY.

siklus II jika

penggunaan
pada siswa
pursari dapat
elajar siswa,
kemampuan

embelajaran,
mpermudah
rsari untuk
an apresiasi
ng, unggah-

328

CONTOH MATERI PEMBELAJARAN**Judul Lagu : Taman Jurug****Syair :**

Neng kutha Sala, tuwa lan mudha
 nyang taman Jurug, ing pinggir Bengawan Sala
 mudha lan mudhi, awan lan bengi
 dha suka-suka nanging aja ngiket janji

Cahyaning bulan, nrajang pucuking cemara
 angin kang teka sasat nggawa gendhing tresna
 Banyu bengawan sinerot cahyaning bulan
 Lir sewu dian, alerap nggugah kehangsan

Ngersakke apa, mung sarwa ana
 neng taman Jurug, taman endah kutha Sala
 papan kreasi, mudha lan mudhi
 sing tuwa-tuwa welinge ja nganti keru.

MATERI:**1. Tembung Garba**

Yaiku tembung loro utawa luwih karangkep dadi siji kang banjur suda kehing wandane (suku katanya).

Tuladha:

nara + endra = narendra

tumujung + ing = tumujweng

Tuladha i

ana +

2. TembungYaiku tem
dianggo.**Tuladha:**

Mbakyu

Kakangma

Tuladha i**Neng kut****nyang ta**

mudha la

dha suka

Cahyanin

angin ka

Banyu be

Lir sewu

Ngersak

neng ta

papan k

sing tuw

Tuladha ing campursari

ana+ ing = aneng = diwancah dadi neng

2. Tembung Wancahan

Yaiku tembung siji kang disuda wandane (suku katanya), sarana dibuwang utawa ora dianggo.

Tuladha:

Mbakyu = dadi Yu

Kakangmas = dadi Mas

Tuladha ing campursari

Neng kutha Sala, tuwa lan mudha

nyang taman Jurug, ing pinggir Bengawan Sala

mudha lan mudhi, awan lan bengi

dha suka-suka nanging aja ngiket janji

Cahyaning bulan, nrajang pucuking cemara

angin kang teka sasat nggawa gendhing tresna

Banyu bengawan sinorot cahyaning bulan

Lir sewu dian, alerap nggugah kenangan

Ngersakke apa, mung sarwa ana

neng taman Jurug, taman endah kutha Sala

papan kreasi, mudha lan mudhi

sing tuwa-tuwa welinge **ja** nganti keru.

ing wandane

Tembung Wacahan ing campursari:

No.	Wacahan	Menawa ora Diwacah
1.	neng	aneng
2.	Nyang	menyang
3.	Dha	padha
4.	Ja	aja

3. Pepindhan

Yaiku unen-unen kang ngemu surasa pepadhan, irib-iriban, utawa emper-emperan. Dhapukaning ukarane nganggo tembung *pindha*, *sasat*, *kaya*, *lir*, *kadi*, *kadya*, *memper* utawa tembung liyane kang ngemu teges *kaya* 'seperti, laksana, bagaikan'

Tuladha

- Swarane *kaya* mbelah-mbelahna bumi
- Panase *kaya* mecah-mecahna gundhul
- Pasedulurane *pindha* banyu karo lenga
- Ireng kumpul *kadi* gagak areraton

Tuladha ing campursari:

Cahyaning bulan, nrajang pucuking cemara

angin kang teka **sasat** nggawa gendhing tresna

Tegese: swaraning angin, kaya-kaya nggawa gendhing katresnan

Banyu bengawan sinorot cahyaning bulan

Lir sewu dian, alerap nggugah kenangan

Tegese: banyu bengawan kang kasorot cahyaning bulan, yen disawang kaya cahya utawa soroting dian cacah sewu.

4. Purwakan**Purwakan**

o). Dadi un

Tuladha

- sapa j
- tut wu
- tuwas

Tuladha

Neng kuti

nyang tar

mudha la

dha suka

Cahyanin

angin ka

Banyu be

Lir sewu

Ngersak

neng tar

papan k

sing tuw

Purwal

Dadi ing

kang ng

4. Purwakanthi

Purwakanthi guru swara yaiku purwakanthi kang nganggo wewaton swara (a, i, u, o). Dadi unen-unen iku kang dikanthi utawa digandheng swarane.

Tuladha

- | | |
|---------------------------|-------------|
| a. sapa jujur bakal luhur | (swara "u") |
| b. tut wuri handayani | (swara "i") |
| c. tuwas kesel ora mecel | (swara "e") |

Tuladha ing campursari

Neng kutha Sala, tuwa lan mudha	(swara "a")
nyang taman Jurug, ing pinggir Bengawan Sala	
mudha lan mudhi, awan lan bengi	(swara "a" lan "i")
dha suka-suka nanging aja ngiket janji	

Cahyaning bulan, nrajang pucuking cemara	
angin kang teka sasat nggawa gendhing tresna	(swara "a")
Banyu bengawan sinorot cahyaning bulan	
Lir sewu dian, alerap nggugah kenangan	

Ngersakke apa, mung sarwa ana	
neng taman Jurug, taman endah kutha Sala	
papan kreasi, mudha lan mudhi	(swara "a" lan "i")
sing tuwa-tuwa welinge ja nganti keru.	(swara "i")

Purwakanthi guru sastra yaiku purwakanthi kang awewaton sastra utawa aksara. Dadi ing perangan sing buri, ana kang nunggal sastra utawa aksarane karo perangan kang ngarep.

Tuladha:

- a. bobot, bibit, bebet (nunggal sastra "b" lan "t")
 b. sing sapa salah seleh (nunggal sastra "s", "l", lan "h")

Tuladha ing campursari

Neng kutha Sala, tuwa lan mudha
 nyang taman Jurug, ing pinggir Bengawan Sala
 mudha lan mudhi, awan lan bengi
 dha suka-suka nanging aja ngiket janji

Cahyaning bulan, nrajang pucuking cemara (nunggal sastra "ng")

angin kang teka sasat nggawa gendhing tresna

Banyu bengawan sinorot cahyaning bulan (nunggal sastra "n")

Lir sewu dian, alerap nggugah kenangan (nunggal sastra "n")

Ngersakke apa, mung sarwa ana
 neng taman Jurug, taman endah-kutha Sala
 papan kreasi, mudha lan mudhi
 sing tuwa-tuwa welinge ja nganti keru.

**MENCA
KARA****Abstra**

mempu
terlalu j
diperu
Sa
karakte
mengal
karya s
pedomi
tanggung
mampa

A. Pendah

Dewa

lampau sant
merancang l
pelajaran, d
melalui pen
lama di sen
Karakter (Zu

Peme

karena bany
Sementara i
terjadi pad
pengemban
yang baik,
melakukan
terjadi di n
pemimpin d
karena tert
dibawa dar
adanya ling

Kara

Perubahan-
moralitasny

venny@uny.ac.id



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
BEKERJA SAMA DENGAN
HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)



PANITIA KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXII

<http://conferenceonliteratureuny2012.wordpress.com/>

Sertifikat

No : 1274/UN 34.12/PP/11/2012

diberikan kepada :

Venny Indria Ekowati, M. Litt

sebagai :

Pemakalah

dalam KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXII
dengan tema

“Kontribusi Sastra dalam Menumbuhkembangkan Nilai-nilai Kemanusiaan dan Identitas Nasional”

yang diselenggarakan pada tanggal 7-9 November 2012

di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan FBS UNY

Prof. Dr. Zamzani, M. Pd
NIP. 19550505 1980 11 001

Ketua HISKI

Prof. Dr. Agus Nur Yasin, M. Hum
NIP. 196008031989011001

Yogyakarta, November 2012

Ketua Panitia

Dra. Indraningsih, M. Hum
NIP. 19631129 198901 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ 586168 Psw. 236, 362 Fax. 548207

SURAT PENUGASAN/IZIN
Nomor : 636 /UN.34.12/Sekdek//KP/2012

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta menugaskan/memberikan izin kepada :

No	Nama	NIP	Pangkat/Gol
1	Drs. Hardiyanto, M.Hum.	19561110 198411 1 001	Pembina Tk.I, IV/b
2	Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	19621008 198803 2 001	Pembina, IV/a
3	Dra. Hesti Mulyani, M.Hum.	19610313 198811 2 002	Pembina, IV/a
4	Drs. Afendy Widayat, M.Phil	19620416 199203 1 002	Pembina, IV/a
5	Venny Indria Ekowati, M.Litt.	19791217 200312 2 003	Penata Muda Tk.I, III/b
6	Sri Hertanti Wulan, S.Pd., M.Hum.	19840720 201012 2 005	Penata Muda Tk.I, III/b

Keperluan : Sebagai Pemakalah pada Konferensi Internasional Kesusastraan XXII, dengan tema **Kontribusi Sastra dalam Menumbuhkembangkan Nilai-nilai Kemanusiaan dan Identitas Nasional**

Waktu : Rabu – Jumat, 7 – 9 November 2012

Tempat : Ruang Sidang Rektorat UNY

Keterangan : Berdasarkan surat permohonan dari Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY Nomor : 953/UN34.12/PBD/X/2012 Tanggal 30 Oktober 2012

Surat penugasan/izin ini diberikan untuk dipergunakan dan dilaksanakan sebaik-baiknya, dan setelah selesai agar melaporkan hasilnya.

Asli surat tugas ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Kepada yang berkepentingan kiranya maklum dan berkenan memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 5 November 2012

a.n Dekan
Wakil Dekan I,



Dr. Widyastuti Purbani, MA.
NIP. : 19610524 199001 2 001

Tembusan :

1. Kasubag. Keuangan dan Akuntansi FBS UNY;
2. Kajur. Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY;
3. BPP FBS UNY.